



Peran Pendidik Lembaga Bahasa dan Ilmu Qur'an (LBIQ) Ummul Qur'an dalam Pembinaan Akhlak Santri di Semarang

Ferdinand Eka Syahputra^{*1}, All Fine Loretha²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: ferdinandekas@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-26 Keywords: <i>Moral Development; Educators; Non-Formal Education Institutions; LBIQ Ummul Qur'an.</i>	This study is motivated by the suboptimal moral development within formal education, which tends to prioritize academic achievement, thereby creating a need for additional institutions that provide consistent moral guidance for children. The increasing phenomenon of juvenile delinquency in urban areas, particularly in North Semarang District—identified as one of the regions with the highest delinquency rates in Semarang City—further underscores the urgency of the presence of non-formal, religion-based educational institutions such as LBIQ Ummul Qur'an. This study aims to examine in depth the role of educators in fostering students' moral development, to identify religion-based moral education strategies applied, and to map the obstacles encountered in the moral development process within an urban environment prone to juvenile delinquency. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process involved planning, field data collection, data reduction, thematic analysis, and conclusion drawing. The findings indicate that educators at LBIQ Ummul Qur'an perform their roles as moral role models, facilitators, supervisors, and advisors. The obstacles identified are diverse, encompassing both internal factors related to educators and external factors from the surrounding environment. This study affirms that non-formal religion-based educational institutions play an important role as a complement to formal education in shaping children's moral character.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16 Kata kunci: <i>Pembinaan Akhlak; Pendidik; Lembaga Pendidikan Nonformal; LBIQ Ummul Qur'an.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pembinaan akhlak pada pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik, sehingga anak membutuhkan wadah tambahan yang mampu memberikan pembinaan moral secara konsisten. Fenomena meningkatnya kenakalan remaja di kawasan perkotaan, khususnya di Kecamatan Semarang Utara yang tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kasus kenakalan tertinggi di Kota Semarang, memperkuat urgensi kehadiran lembaga pendidikan nonformal berbasis agama seperti LBIQ Ummul Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran pendidik dalam pembinaan akhlak santri, mengidentifikasi strategi pembinaan berbasis nilai agama yang diterapkan, serta memetakan hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut di lingkungan urban yang rawan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, melalui tahapan perencanaan, pengumpulan data lapangan, reduksi data, analisis tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik LBIQ Ummul Qur'an menjalankan peran sebagai teladan, fasilitator, pengawas, dan penasihat akhlak. Hambatan yang ditemukan juga beragam mencakup faktor dari pendidik ataupun dari luar. Penelitian ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan nonformal berbasis agama memiliki peran penting sebagai pelengkap pendidikan formal dalam pembinaan akhlak anak.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak (Sholihah & Maulida, 2020). Namun, kenyataannya, pendidikan formal di sekolah sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan target kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah formal

cenderung belum optimal, karena guru lebih fokus pada pencapaian nilai ujian dibandingkan dengan pendidikan karakter (Gajah & Lubis, 2025). Kondisi ini menyebabkan anak memerlukan wadah tambahan yang secara konsisten memberikan pembinaan akhlak, salah satunya melalui lembaga pendidikan nonformal seperti Lembaga Bahasa dan Ilmu Qur'an (LBIQ). Di sisi lain, fenomena kenakalan remaja di Kota

Semarang menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Polrestabes Kota Semarang tahun 2022 mencatat bahwa jumlah kasus kenakalan remaja yang ditangani pihak kepolisian sepanjang tahun 2021 mencapai 312 kasus, dengan rincian antara lain kasus tawuran pelajar sebanyak 87 kasus, penyalahgunaan narkoba 54 kasus, pencurian oleh anak di bawah umur 96 kasus, dan pelanggaran lalu lintas seperti balap liar 75 kasus. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Semarang Utara tercatat menyumbang 68 kasus atau sekitar 21,8%, menjadikannya salah satu wilayah dengan tingkat kenakalan remaja tertinggi di Kota Semarang. Laporan Polrestabes Semarang pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Semarang Utara menjadi salah satu titik rawan tawuran pelajar. Pada tahun 2022, tercatat 23 kasus tawuran pelajar dan 15 kasus balap liar di wilayah tersebut, dengan mayoritas pelaku adalah remaja berusia 14-18 tahun (Polrestabessemarang, 2025). Data ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak anak dan remaja masih menjadi persoalan serius di masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peran guru lembaga pendidikan nonformal berbasis agama dalam membina akhlak anak. Guru disini tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan teladan bagi anak-anak di masyarakat (Sipayung et al., 2023). Kehadiran Lembaga Bahasa dan Ilmu (LBIQ) menjadi solusi dalam melengkapi kekurangan pendidikan formal dalam aspek pembinaan akhlak, terutama di wilayah perkotaan seperti Semarang Utara yang rentan terhadap pengaruh pergaulan negatif.

Dalam konteks pendidikan nonformal, LBIQ Ummul Qur'an tidak hanya berperan sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan nonformal memiliki fungsi penting dalam mengembangkan aspek moral dan spiritual peserta didik melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual dibandingkan pendidikan formal (Sholihuddin, 2022). Pendidik di LBIQ Ummul Qur'an berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan nonformal sangat krusial, terutama di kawasan yang rawan kenakalan remaja (Aliim & Darwis, 2024). Pendidik harus

mampu menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membangun karakter dan moral peserta didik melalui interaksi yang intensif dan pendekatan yang humanis (Judrah et al., 2024). Pendidik yang efektif akan mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang menjadi fondasi utama pembentukan akhlak mulia. Selain itu, pendidik juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan negatif, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan sarana pembinaan (Nasucha & Muizuddin, 2025).

Strategi pembinaan akhlak yang efektif meliputi pemberian motivasi, pendekatan komunikatif, serta penguatan nilai-nilai agama secara berkelanjutan (Masnawati & Fitria, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan pelaksanaan pembinaan akhlak di kawasan rawan kenakalan remaja, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana peran pendidik LBIQ Ummul Qur'an dalam konteks tersebut. Selain itu, strategi pembinaan akhlak dalam mengurangi kenakalan remaja juga perlu dianalisis secara empiris. Dalam pembahasan terdahulu menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menurunkan angka kenakalan remaja secara signifikan (Nisa et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pendidik LBIQ Ummul Qur'an Semarang dalam pembinaan akhlak anak di kawasan rawan kenakalan remaja, serta hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan nonformal yang mampu mengintegrasikan pembinaan akhlak dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten dapat menurunkan angka kenakalan remaja di lingkungan sekitarnya (Rustandi et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di beberapa lembaga nonformal, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana (Hodijah et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pendidik LBIQ Ummul Qur'an Semarang dalam pembinaan akhlak santri di Kelurahan Bandarharjo. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan apa saja yang dihadapi pendidik LBIQ Ummul Qur'an dalam menjalankan tugasnya dalam pembinaan akhlak santri. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan nonformal khususnya dalam aspek pembinaan akhlak anak.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena peran pendidik Lembaga Bahasa dan Ilmu Qur'an (LBIQ) dalam proses pembinaan akhlak santri melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, serta dinamika interaksi di lingkungan lembaga (Creswell & Poth, 2016). Penelitian dilaksanakan di LBIQ yang dipilih secara purposive karena lembaga tersebut memiliki karakteristik relevan dengan fokus kajian, yaitu integrasi pembelajaran Al-Qur'an dengan pembinaan akhlak. Subjek dalam penelitian ini yaitu pendidik, serta santri, dan juga informan pendukung yaitu pimpinan lembaga, yang dinilai mengetahui secara mendalam proses pembinaan akhlak baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama 1 bulan terhadap kegiatan pembelajaran, kedisiplinan, dan interaksi guru-santri; wawancara mendalam dengan 2 pendidik, 2 santri, dan pimpinan lembaga sebagai informan pendukung untuk menggali strategi, metode, bentuk keteladanan, serta hambatan dalam pembinaan akhlak; dan dokumentasi berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data untuk memilah informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga diperoleh temuan yang valid (Huberman & Miles, 2002). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang kepada informan agar data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran pendidik dalam Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di LBIQ Ummul Qur'an menjalankan peran penting dalam pembinaan

akhlak santri melalui empat aspek utama: keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penasihat. Keteladanan tercermin dari sikap dan perilaku pendidik yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji, seperti ucapan yang jujur dan lembut, menjaga etika berkomunikasi, penampilan rapi, serta kedisiplinan dalam kehadiran maupun ibadah harian. Dalam aspek pembiasaan, pendidik membentuk perilaku positif santri melalui rutinitas yang dilakukan setiap hari, seperti membiasakan santri berkata jujur, meminta izin, mengantri, menjaga kebersihan, serta mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Pada sisi pengawasan, pendidik memantau kedisiplinan, kebersihan, dan adab santri secara intensif, memberikan teguran yang lembut ketika terjadi pelanggaran, serta bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan akhlak melalui laporan harian dan evaluasi berkala.

Peran terakhir adalah sebagai penasihat, di mana pendidik memberikan nasihat secara sopan dan empatik, baik melalui teguran langsung maupun bimbingan pribadi ketika santri melakukan kesalahan yang lebih sensitif. Hubungan yang dekat antara guru dan santri membuat proses nasihat berjalan lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan kepercayaan diri santri.



Gambar 1. Pendidik sebagai penasihat

2. Hambatan dalam pembinaan akhlak

Penelitian menemukan beberapa hambatan, baik internal berupa kelelahan pendidik dan heterogenitas karakter santri, maupun eksternal berupa kurangnya konsistensi peran orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar yang kurang men-

dukung. Meskipun demikian, pendidik tetap menjalankan perannya secara optimal sehingga pembinaan akhlak tetap berlangsung efektif dan memberikan dampak signifikan terhadap perilaku santri.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa pendidik di LBIQ Ummul Qur'an tidak terbatas pada pengajaran kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an semata, melainkan juga mencakup bimbingan dalam aspek ibadah, akidah, serta pembinaan akhlak santri. Pendidik pada konteks pembinaan akhlak berperan sebagai contoh, pembuat pembiasaan, pengawas, dan juga penasihat. Hal ini sejalan dengan teori dalam buku ilmu pendidikan islam (Budiyanto, 2013), terdapat empat peran utama pendidik dalam proses pembinaan akhlak anak yaitu pendidik sebagai teladan, pendidik sebagai pembiasaan, pendidik sebagai pengawas, dan pendidik sebagai penasihat.

1. Peran Pendidik dalam Pembinaan Akhlak

a) Peran Pendidik sebagai Teladan

Pendidik di LBIQ Ummul Qur'an menjalankan peran sebagai teladan melalui konsistensi akhlak personal maupun sosial, termasuk tutur kata lembut, kejujuran, kedisiplinan waktu hadir, kerapian berpakaian, serta praktik adab Islam seperti salam dan penghormatan kepada sesama. Perilaku ini sejalan dengan *observational modeling* dalam *Social Learning Theory* (Bandura & Walters, 1977), di mana peserta didik cenderung meniru figur yang mereka lihat berwibawa dan bermoral. Dalam pendidikan Islam, keteladanan dikenal sebagai *uswah hasanah*, yakni proses transformasi karakter bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui contoh hidup yang terus diamati dan diinternalisasi oleh peserta didik (Nata & Fauzan, 2005). Efek transformasional keteladanan ini juga selaras dengan *moral action experience* dalam *Character Education Theory* (Lickona, 2022), yang menekankan bahwa lingkungan yang dipenuhi contoh nyata moral yang baik akan lebih berhasil membentuk afeksi moral dan tindakan berkarakter.

Penelitian oleh Amin menunjukkan bahwa guru pada lembaga Islam

nonformal efektif membentuk karakter religius santri apabila dilakukan dalam sistem interaksi intensif dan stabil, tetapi Amin juga menambahkan temuan baru bahwa *teacher charisma* yang dipadu dengan konsistensi moral justru lebih memengaruhi moral santri dibanding status akademik formal guru itu sendiri (Amin, 2021). Penelitian oleh Dewi mengungkap bahwa santri pada kelas adab lebih cepat mengalami peningkatan *adab social expression* ketika modeling guru bersifat simultan verbal-nonverbal, misalnya saat guru menasihati sekaligus mempraktikkan adab yang sama, seperti tidak memotong bicara dan menyapa dengan salam (Dewi, 2023). Penemuan ini kemudian dikuatkan oleh Iqbal dan Astutik yang menambahkan bahwa modeling moral yang paling berdampak bukan hanya perilaku ritualnya, tetapi *moral consistency narrative*, yaitu santri menangkap "cerita konsistensi" dari gurunya, seperti disiplin waktu, kejujuran, dan kesantunan, lalu mereplikasi narasi itu menjadi identitas diri (Iqbal & Astutik, 2024).

Temuan-temuan ini menunjukkan perkembangan paradigma baru bahwa pendidikan moral Islami di lembaga nonformal tidak cukup hanya dengan menampilkan perilaku ideal, tetapi juga memerlukan *durable moral identity signaling*, di mana santri bukan hanya meniru perilaku, tetapi juga mewarisi mekanisme pengambilan keputusan moral dari gurunya. Penelitian (Arifin et al., 2025) menunjukkan bahwa modeling yang disertai refleksi moral bersama mempercepat terbentuknya *inner moral compass* pada peserta didik usia dini. Studi (Tang & Mappanturu, 2024) pada lembaga pendidikan Qur'ani informal juga menemukan bahwa guru yang menjadi role model kehidupan ibadah dan adab sosial berpengaruh langsung pada terbentuknya budaya ketundukan moral berbasis cinta kepada kebaikan, bukan sekadar karena aturan lembaga. Dengan demikian, peran pendidik sebagai teladan di LBIQ sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan memenuhi elemen modeling moral kontemporer, di mana penanaman akhlak

berlangsung melalui struktur budaya Islami harian yang ditransfer lewat figur modeling yang konsisten, hangat, dan memiliki kredibilitas moral tinggi.

Keteladanan yang kuat ini pada akhirnya membentuk sistem nilai moral yang tidak hanya imitasi superfisial, tetapi menjadi internalisasi identitas moralis-religius santri.

b) Peran Pendidik sebagai Pembiasaan

Pembiasaan moral (*moral habituation*) di LBIQ dilaksanakan melalui praktik berulang dalam perilaku sehari-hari seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, antri tertib, izin berbicara, budaya salim, hingga piket kebersihan. Pembiasaan ini selaras dengan teori *behavior conditioning* (Skinner, 1965) bahwa perilaku positif dapat dipertahankan melalui pengulangan dan penguatan. Dalam Islam, pembiasaan adab dan ibadah harian adalah model pembinaan yang menumbuhkan hubungan spiritual (*hablumminallah*) dan hubungan sosial (*hablumminannas*) secara seimbang (Nata & Fauzan, 2005). Pendidikan karakter modern juga menekankan bahwa nilai moral akan tertanam apabila dilakukan dalam konteks relevan dan dilatih secara berulang sebagai pengalaman langsung (*realistic moral habit*) (Lickona, 2022).

Dalam rentang penelitian terbaru, ditemukan bahwa habituasi religius di lembaga Qur'ani berdampak lebih luas pada pembentukan sistem kontrol diri dan kesadaran moral dibanding pembiasaan moral umum di lembaga pendidikan lain. Penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan moral di lembaga pendidikan Qur'ani informal memiliki efek penguatan ganda, yakni penguatan perilaku dan penguatan spiritual, karena santri melakukannya sebagai bentuk ibadah, bukan hanya sebagai aturan institusional (Ansori, 2024). Penelitian ini bahkan menambahkan penemuan baru bahwa reward sederhana di lembaga nonformal Islam bukan hanya memperkuat perilaku, tetapi juga mengaktifkan *moral reward association* di otak anak, sehingga santri mempertahankan perilaku baik karena

merasakan *moral pleasure feeling*, bukan hanya demi pujian, hal ini sejalan dengan penelitian (Hasibuan, 2021).

Temuan baru bahwa pembiasaan kebersihan melalui piket rutin di lembaga Qur'ani informal menciptakan perkembangan *clean moral identity*, yaitu santri mulai menilai kebersihan bukan sebagai tugas fisik, tetapi simbol *murū'ah* dan kemuliaan akhlak seorang muslim, hal ini menambahkan penelitian dari (Hayati & Utomo, 2022) sehingga standar kebersihan menjadi identitas moral, bukan kewajiban struktural. Sehingga, pembiasaan akhlak di LBIQ bukan hanya menjadi pembentukan kebiasaan, tetapi pembentukan identitas yang ditumbuhkan melalui sistem ibadah, role modeling, dan asosiasi kesenangan moral dalam melakukan kebaikan.

Dapat disimpulkan bahwa habituasi yang konsisten ini menciptakan lingkungan moral yang stabil, tetapi lingkungan yang baik juga memerlukan pengawasan untuk memastikan pembiasaan tersebut tidak melemah ketika terjadi pelanggaran.

c) Peran Pendidik sebagai Pengawas

Peran pengawasan di LBIQ dilakukan melalui monitoring perilaku, teguran edukatif, memandu koreksi kesalahan, serta memantau keberadaan santri saat kegiatan berlangsung. Pengawasan dalam pendidikan moral bukan hanya menjaga ketertiban, tetapi memandu anak menuju kesadaran moral dan kontrol diri (Lickona, 2022). Pendekatan pengawasan lembut dan komunikatif selaras dengan *student-centered moral supervision* dalam pendidikan Islam informal, di mana teguran dilakukan secara empatik, mendidik, dan mengarahkan koreksi berbasis kesadaran diri, bukan hukuman langsung (Sutiah, 2020).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Ismail, 2020) yang menemukan bahwa pendekatan pengawasan lembut di lembaga Islam informal lebih mudah diterima oleh peserta didik dan meningkatkan koreksi moral sukarela. Komunikasi intensif antara guru-orang tua sebagai bentuk pengawasan kolaboratif juga mendukung *moral*

continuity partnership, yaitu anak terawasi dalam dua sistem moral yang saling menguatkan: rumah dan lembaga. Jadi, pengawasan tidak hanya menjaga santri, tetapi juga menjaga kesinambungan internalisasi nilai moral santri dalam dua *microsystem* utama.

Dari penelitian didapatkan bahwa setelah pengawasan, proses koreksi moral diperhalus dengan peran penasihat guru yang bertujuan membentuk afeksi moral dan refleksi dalam ruang personal.

d) Peran Pendidik sebagai Penasihat

Peran penasihat di LBIQ dilakukan melalui teguran langsung dan pendekatan bimbingan privat guna menjaga harga diri serta membangun kedekatan emosional yang aman bagi santri. Prinsip ini selaras dengan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang mencakup pemberian pemahaman moral sekaligus menyentuh dimensi afeksi dan kesadaran personal peserta didik (Lickona, 2022). Dalam Islam, penasihat moral adalah bagian dari proses *irsyad* (bimbingan spiritual) yang menekankan empati, ketulusan, dan pendekatan personal agar nilai akhlak dapat diterima dengan hati (*qalb acceptance*) (Nata & Fauzan, 2005).

Kedekatan emosional guru di LBIQ juga sesuai dengan temuan (Maulana, 2024) yang menyatakan bahwa figur pendidik di lembaga Qur'ani sering dipersepsi sebagai *second moral attachment figure* setelah orang tua, sehingga efek nasihat mereka bertahan lebih lama dalam pengambilan keputusan santri di kemudian hari. Jadi, nasihat di LBIQ bukan hanya memperbaiki perilaku, tetapi membentuk sistem afeksi moral, kendali emosi, hingga kepercayaan diri santri dalam mengekspresikan adab agama secara alami.

Meski demikian, keberhasilan peran pendidik di atas tetap tidak terlepas dari hadirnya hambatan yang muncul dari sisi guru maupun lingkungan di luar lembaga.

2. Hambatan dalam Pembinaan Akhlak

a) Hambatan Internal

Hambatan utama berasal dari kelelahan guru akibat peran padat di luar lembaga serta kompleksitas karakter santri yang heterogen. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam informal, modeling moral memerlukan stamina emosional dan fisik guru, sehingga ketika guru mengalami kelelahan, kualitas modeling dan pengasuhan moral juga dapat menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Murtadho et al., 2024) menegaskan bahwa penerimaan nilai moral berbeda pada setiap tahap usia dan kematangan emosi, sehingga heterogenitas santri menuntut strategi pendidikan moral bertingkat (*tiered moral scaffolding*) yang lebih adaptif dan intensif.

Penelitian (Al Hamdany et al., 2024) sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa kelelahan guru di lembaga Islam informal membuat intervensi moral cenderung lebih pendek, kurang konsisten, dan kadang tidak reflektif, yang pada akhirnya mengurangi intensitas *moral engagement* santri di kelas. Temuan lain juga sejalan dengan penelitian (Manik, 2025) yang memperlihatkan bahwa santri yang berkarakter hiperaktif memerlukan *adaptive moral redirection strategy*, namun tanpa manajemen energi guru yang memadai, pengalihan strategi ini menambah beban mental pendidik hingga menyebabkan pembinaan adab tidak sepenuhnya merata. Jika guru mengelola kelas dalam kondisi lelah, emosi kelelahannya terkadang "tertular" pada pola komunikasi santri, yang tampak dari menurunnya intensitas salam, adab berbicara, dan ketertiban interaksi sesaat setelah jam belajar.

Maka, hambatan internal bukan sekadar persoalan tenaga pendidik, tetapi juga dinamika emosi guru dan kebutuhan strategi moral bertingkat sesuai keragaman karakteristik santri.

b) Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal muncul dari kurangnya dukungan moral berkelanjutan dari keluarga, tekanan budaya

teman sebaya, serta paradigma sebagian masyarakat lokal yang kurang selaras dengan visi pembinaan akhlak lembaga. Studi (Prayitno et al., 2024) selaras dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa inkonsistensi pengawasan moral di rumah membuat nilai adab yang dipelajari di lembaga nonformal Islam mudah mengalami penurunan ketika santri kembali ke lingkungan keluarga yang kurang responsif terhadap laporan guru. Selain itu kurangnya dukungan orang tua dalam pembinaan akhlak menjadi hambatan tersendiri bagi pendidik dalam membina akhlak santri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Loretha et al., 2017) yang menerangkan bahwa ketika pola asuh orang tua baik maka perkembangan anak akan menjadi baik juga. Penelitian (Handayani & Surya, 2024) sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya yang tidak religius, terutama dalam budaya bermain bebas dan komunikasi kasar, menjadi faktor penekan bagi persistensi pembiasaan perilaku Qur'ani. Maka, temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan eksternal bukan hanya soal peran keluarga dan pergaulan sebaya, tetapi juga soal kesenjangan bahasa moral, sistem budaya setempat, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam visi pembinaan karakter Islam.

Karena itu, penguatan moral di lembaga Qur'ani informal harus memperluas lingkup intervensi ke sistem keluarga, budaya teman sebaya, serta penyelarasan paradigma berbasis bahasa moral yang sama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik di LBIQ Ummul Qur'an berperan secara signifikan dan menyeluruh dalam pembinaan akhlak santri. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pengawasan, serta pemberian nasihat yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diinternali-

sasikan dalam praktik keseharian santri, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan internal dan eksternal dalam proses pembinaan akhlak, seperti kelelahan pendidik, perbedaan karakter santri, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Meskipun demikian, upaya pendidik dalam menerapkan pendekatan humanis dan membangun komunikasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pembinaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan nonformal berbasis agama memiliki peran strategis sebagai pelengkap pendidikan formal dalam pembinaan akhlak anak. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik dan kajian pendidikan nonformal, khususnya dalam memperkuat model pembinaan akhlak yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

B. Saran

1. Saran Praktis

Saran dari penelitian ini yaitu peningkatan kompetensi pendidik LBIQ, khususnya dalam aspek keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta strategi komunikasi yang humanis dan efektif, agar proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan responsif terhadap kebutuhan santri. Lembaga diharapkan memperkuat koordinasi dengan orang tua melalui pola komunikasi yang terstruktur, monitoring perilaku santri secara berkelanjutan, serta pengembangan program kemitraan yang mendorong konsistensi pembinaan akhlak antara lembaga dan lingkungan keluarga. Selain itu, LBIQ perlu memberikan perhatian serius terhadap hambatan eksternal, terutama pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, dengan merancang kegiatan preventif, penguatan karakter, dan pembinaan berbasis nilai agama yang mampu membentengi santri dari pengaruh negatif pergaulan di lingkungan perkotaan.

2. Saran Akademik

Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model

pembinaan akhlak yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan dinamika lingkungan urban. Penelitian komparatif antar lembaga pendidikan nonformal berbasis agama juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas berbagai pendekatan pembinaan akhlak yang diterapkan. Selain itu, pengembangan kerangka teoretis baru yang mengintegrasikan perspektif pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan nonformal diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi konseptual yang lebih kuat bagi kajian pendidikan akhlak di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hamdany, M. Z., Rahmadani, E., & Yuniar, V. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 105–118.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.
- Ansori, A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Habitiasi Santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kota Kediri*.
- Arifin, M., Sholeha, F. W., & Ahmad, A. B. (2025). Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 70–80.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Budiyanto, H. M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Ombak.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gajah, Y., & Lubis, S. (2025). Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAS Mizanul Kubro Binjai. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 6(1), 159–169.
- Handayani, R., & Surya, E. P. A. (2024). Transformasi Sosial Di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373–1377.
- Hasibuan, N. (2021). *Penerapan reward dan punishment dalam peningkatan pengamalan shalat berjama'ah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Hodijah, S., Paramansyah, A., & Ramdlani, R. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 172–185.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ismail, M. U. (2020). Metodologi pengawasan dengan pendekatan agama dalam dunia pendidikan. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 127–143.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 102–107.
- Manik, Y. B. (2025). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset Dan Teknologi*, 1(1), 174–184.
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam

- Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Maulana, M. R. (2024). *Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Di Ponpes Ma'hadut Tholabah Lebaksiu Tegal*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Murtadho, W., Halimah, S., & Salminawati, S. (2024). Pembinaan akhlak remaja berbasis kolaborasi guru dan orang tua: Kajian systematic literature review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 758–761.
- Nasucha, A. A., & Muizuddin, M. (2025). Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko, Tuban. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–9.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Nisa, K., Al Hasyimi, M. L., & Mardhiyah, U. A. (2024). Strategy To Increase Religious and Moral Values In Early Childhood. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 110–123.
- Polrestabessemarang. (2025, November 7). *Polrestabes Semarang Redam Kenakalan Remaja*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/baeti94679/6857ecdec925c42262647ec2/polrestabes-semarang-redam-kenakalan-remaja>
- PRAYITNO, P., MAULIDIN, S., & Al-Faizi, M. (2024). Pembinaan Ahlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi di SMK Maarif 1 Sendang Agung. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 75–85.
- Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49–57.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sholihuddin, M. (2022). Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak:(Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal). *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 52–61.
- Sipayung, A. A. A., Rahman, F. S., & Purwanto, A. J. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa dengan Implementasi Al-Qur'an Siswa Kelas X di Pondok Modern Al-Azhar Muncar. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 79–92.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Sugiyono, D. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutiah, D. R., Pd, M., & Center, N. L. (2020). *Pengawas Pendidikan Agama Islam Sebagai Quality Control Implementasi Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah*. Nlc.
- Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.